

Strategi Dakwah Badiuzzaman Said Nursi Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy

Supardi, Saeful Malik

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon

Abstrak: *tulisan ini bertujuan menemukan tanda dan memaknainya sesuai dengan kerangka analisis semiotik model Charles Sander Pierce yang memuat strategi dakwah Badiuzzaman Said Nursi beserta faktor pendukung dan penghambat dalam novel Api Tauhid.*

Jenis pendekatan penelitian dalam tulisan ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Penulis menganalisis tanda yang mengindikasikan strategi dakwah Badiuzzaman Said Nursi beserta faktor pendukung dan penghambat yang berada dalam narasi dan dialog. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah membaca dan mengidentifikasi setiap kalimat, hingga kemudian mengklasifikasikannya ke dalam jenis tanda menurut semiotik model Charles Sander Pierce, Novel Api Tauhid menjadi data primer dalam penelitian ini, serta data sekunder yang bersumber dari buku, jurnal atau web yang berhubungan dengan penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini adalah adanya strategi dakwah yang diklarifikasikan menjadi tiga macam, yaitu: Strategi Dakwah Sentimentil, Strategi Dakwah Rasional, dan Strategi Dakwah Indrawi. Selain itu juga penelitian ini menemukan adanya tanda yang menunjukkan faktor pendukung dan faktor penghambat dakwah Badiuzzaman Said Nursi. Hasil tersebut terdapat dalam kalimat, narasi maupun dialog yang terdapat dalam novel Api Tauhid.

Kata Kunci: *Strategi Dakwah, Badiuzzaman Said Nursi, Novel Api Tauhid*

PENDAHULUAN

Latar belakang

Dakwah adalah istilah teknis pada dasarnya diyakini sebagai upaya menghimbau orang lain ke arah Islam. Kewajiban dakwah merupakan prioritas yang ditetapkan bagi orang yang beriman sejak awal masa kenabian Muhammad SAW. Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk mulai berdakwah sejak tahun-tahun awal kerasulannya dan perintah ini kemudian disebarluaskan kepada seluruh pengikutnya. Aktivitas dakwah, bukanlah tugas yang diemban oleh sekelompok da'i profesional atau aktifitas para muballigh semata. Setiap Muslim baik yang berpendidikan maupun tidak, memiliki tanggung jawab untuk melakukan pekerjaan dakwah dan tanggung jawab itu lebih besar lagi bagi orang yang berilmu dan arif (Misbahuddin, 2016, p. 2).

Saat ini ada begitu banyak cara yang bisa dilakukan untuk berdakwah menyebar luaskan agama Islam. Banyak strategi yang bisa digunakan untuk mendukung kelangsungan kegiatan dakwah, salah satunya melalui tulisan. Jalaludin Rahmat dalam bukunya yang berjudul *The Road to Allah*, mengatakan bahwa “Dakwah yang tetap abadi tetaplah dakwah melalui tulisan. Barangkali karena Al-Qur’an menjadi *mufhaf*, yang tersimpan diantara dua jilid (*bayna daffatain*). Berkah buku tidak akan pernah berkurang. Meskipun orang menilik dengan dunia maya dengan perkembangan teknologi membuat berbagai macam situs untuk mengabadikan pemikiran, menjangkau pikiran manusia kapan saja, dimana saja dan mengubah diri pembacanya seketika itu juga”. (Jalaludin Rahmat, *The Road to Allah*, (Bandung: Mizan, 2007), p. 16).

Perkembangan masyarakat yang semakin meningkat dan tuntutan yang semakin beragam membuat dakwah tidak bisa lagi dilakukan secara tradisional. Di era kemajuan teknologi ini orang bisa berdakwah dengan tulisan serta memanfaatkan media. Penggunaan media sebagai penopang dalam kegiatan dakwah seperti teknologi informasi dan komunikasi yang hingga kini terus mengalami perkembangan. Pemanfaatan teknologi dan perkembangan media mampu dimanfaatkan oleh pelaku dakwah agar pesan dakwah tidak terasa menjenuhkan (monoton) serta bisa menjawab tantangan dakwah masa kini. Untuk saat ini penggunaan media cetak seperti surat kabar, majalah dan buku telah banyak digunakan oleh da’i sebagai dakwah.

Novel adalah salah satu bentuk karya tulis yang dapat dijadikan sebagai media dakwah. Pengarang novel dalam hal ini berposisi dan berperan sebagai da’i. Pengarang dituntut untuk memiliki kekuatan ideologi. Kekuatan ideologi atau pemikiran dari seorang pengarang novel akan mempengaruhi gambaran-gambaran tokoh-tokoh yang diceritakan. Jadi secara tidak langsung tema atau isi novel merupakan ajakan untuk bersikap yang bersumber pada kekuatan ideologi pengarangnya.

Seperti halnya novel yang telah ditulis oleh novelis ternama Habiburrahman El-Shirazy dengan judul “*Api Tauhid*”. Novel ini merupakan novel roman dan sejarah, menceritakan seorang pemuda asal Lumajang, Jawa Timur yang sedang menimba Ilmu di Universitas Islam Madinah bernama Fahmi, bersama sahabatnya Ali, Subki dan satu sahabat dekat yang berasal dari Turki, yaitu Hamzah. Selain itu, novel *Api Tauhid* juga membawa pembaca dengan media tokoh yang ada di dalam novel ini untuk napak tilas perjuangan Syaikh Badiuzzaman Said Nursi terhadap runtuhnya khalifah terakhir Turki Utsmani. Strategi Dakwah Syaikh Badiuzzaman Said Nursi bisa dijadikan teladan bagi da’i ataupun seluruh umat muslim pada umumnya. Seperti yang ditulis oleh Prof. Dr. Noor Achmad M A, dalam prolognya “Saya sangat tersentuh oleh cara dakwah Badiuzzaman Said Nursi yang sama sekali tidak mau memakai cara kekerasan, dia berdakwah dengan kekuatan cinta kepada Ilahi, Kekuatan teguh memegang prinsip-prinsip aturan Ilahi, menegakan aturan ilahi tidak boleh dengan cara melanggar aturan ilahi. Itu yang harus dihayati generasi muda saat ini mengenai prinsip-prinsip dakwah Said Nursi itu, selaras dengan prinsip-prinsip dakwah Mbah Hasyim Asy’ari dan Kyai Haji Ahmad Dahlan”. (Shirazy, 2018, p. xxviii).

Berdasarkan argument di atas, maka peneliti tertarik mengangkat masalah mengenai strategi dakwah yang digunakan oleh Badiuzzaman Said Nursi dalam berjuang di tengah kegelapan ajaran tauhid pada masa pemerintahan Mustafa Kemal Attaturk, yang ada di dalam

novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy, dengan menggunakan analisis semiotik model Charles Sanders Pierce. Kemudian peneliti juga akan menganalisa, apa saja faktor yang menjadi pendukung Dakwah Badiuzzaman Said Nursi, dan apa saja faktor yang menjadi penghambat Dakwah Badiuzzaman Said Nursi.

Fokus penelitian merupakan suatu penentuan konsentrasi sebagai pedoman arah suatu penelitian dalam upaya mengumpulkan dan mencari informasi, serta sebagai pedoman dalam mengadakan pembahasan atau penganalisaan sehingga penelitian tersebut benar-benar mendapatkan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti akan fokus dalam pembahasan mengenai “Strategi Dakwah yang digunakan oleh Badiuzzaman Said Nursi dan menganalisa faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat Dakwah Badiuzzaman Said Nursi dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy” dengan menggunakan analisis semiotik model Charles Sanders Pierce.

Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan maka penulis tertarik untuk melakukan kajian mengenai Strategi Dakwah Badiuzzaman Said Nursi Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Dakwah Badiuzzaman Said Nursi yang ada di dalam Novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Apa faktor yang menjadi pendukung Dakwah Badiuzzaman Said Nursi yang ada di dalam Novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy?
3. Apa faktor yang menjadi penghambat Dakwah Badiuzzaman Said Nursi yang ada di dalam Novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy?

Kerangka Teori

Strategi Dakwah

Strategi dakwah erat kaitannya dengan *management*, karena kedua kata tersebut mengarah pada keberhasilan *planing* yang ditetapkan oleh individu maupun kelompok. Menurut Indra Dita Puspito (2011), pengertian *management strategi* adalah suatu proses kegiatan managerial yang berdasar dan menyeluruh dalam mendaya gunakan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi menurut Visi dan Misi yang telah ditentukan. (Dedi Prayitno, 2017, p. 10).

Menurut Anwar Arifin, (2011), Strategi berasal dari bahasa Yunani: *strategia* yang berarti kepemimpinan atau pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata *strategia* bersumber dari kata *strategos* yang berkembang dari kata *stratos* (tentara) dan kata *agein* (pemimpin), istilah strategi dipakai dalam konteks militer sejak zaman kerajaan Yunani-Romawi sampai masa awal industrialisasi. (Abdul Rahman Rizky, 2018, p. 13).

Strategi merupakan proses kegiatan managerial untuk mencapai suatu tujuan tertentu, seperti yang disebutkan Onong Uchjana Effendy (2006), dalam (Dedi Prayitno, 2017, p. 13), Strategi sama maknanya dengan perencanaan dan manajemen yang digunakan untuk mencapai tujuan. Dalam perkembangannya strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasional.

Unsur-Unsur Dakwah

Ibnu Taimiyah (1985) menyebutkan, dalam suatu aktivitas dakwah yang berupa ajakan, melahirkan suatu proses penyampaian, paling tidak terdapat beberapa elemen yang harus ada. Elemen-elemen atau unsur-unsur dakwah tersebut adalah:

1. Subjek Dakwah (*da'i atau communicator*). Subjek dakwah adalah pelaku dakwah. Faktor subjek dakwah sangat menentukan keberhasilan aktivitas dakwah. Maka subjek dakwah dalam hal ini da'i atau lembaga dakwah hendaklah mampu menjadi penggerak dakwah yang profesional. Baik gerakan dakwah yang dilakukan oleh individual maupun kolektif, profesionalisme amat dibutuhkan, termasuk profesionalisme lembaga-lembaga dakwah.
2. Metode Dakwah (*Kaifiyah Ad-Da'wah, Methode*). Metode dakwah yaitu cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima. Metode dakwah hendaklah menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi *mad'u* sebagai penerima pesan-pesan dakwah. Sudah selayaknya penerapan metode dakwah mendapat perhatian yang serius dari para penyampai dakwah. Berbagai pendekatan dakwah baik dakwah *bi al-lisan*, dakwah *bi al-qalam* (dakwah melalui tulisan, media cetak), maupun dakwah *bi al-hal* (dakwah dengan amal nyata, keteladanan) perlu dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan tuntutan modernitas. Demikian pula penggunaan metode dakwah dengan *Hikmah, Mauidzah, Hasanah, dan Mujadalah*.
3. Media Dakwah (*Washilah Ad-Da'wah, Media, Chanel*). Media dakwah adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Penggunaan media dan alat-alat modern bagi pengembangan dakwah adalah suatu keharusan untuk mencapai efektivitas dakwah. Media-media yang dapat digunakan antara lain: media-media tradisional, media-media cetak, media *broadcasting*, media *film*, media *audio-visual*, *internet*, maupun media *eletronik* lainnya. Penggunaan media-media modern sudah selayaknya digunakan bagi aktivitas dakwah, agar dakwah dapat diterima oleh publik secara *komprehensif*.
4. Materi Dakwah (*Madah Ad-Da'wah, Massage*). Materi dakwah adalah isi dari pesan-pesan dakwah Islam. Pesan atau materi dakwah harus disampaikan secara menarik tidak monoton sehingga merangsang objek dakwah untuk mengkaji tema-tema Islam yang pada gilirannya objek dakwah akan mengkaji lebih mendalam mengenai materi agama Islam dan meningkatkan kualitas pengetahuan keislaman untuk pengalaman keagamaan objek dakwah. Pesan-pesan dakwah harus dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi *mad'u* sebagai penerima dakwah. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan sesuai dengan kondisi sasaran objek dakwah, akan dapat diterima dengan baik oleh *mad'u*. Oleh karena itu, *da'i* hendaklah melihat kondisi objek dakwah dalam melakukan aktivitas dakwah agar pesannya tersebut bisa ditangkap sesuai dengan karakter dan cara berpikir objek dakwah.
5. Objek Dakwah (*Mad'u, Communicant, Audience*). Objek dakwah yaitu masyarakat sebagai penerima dakwah. Masyarakat baik individu maupun kelompok, sebagai objek dakwah, memiliki strata dan tingkatan yang berbeda-beda. Dalam hal ini seorang *da'i* dalam aktivitas dakwahnya, hendaklah memahami karakter dan siapa yang akan diajak bicara atau siapa yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya. Da'i dalam

menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, perlu mengetahui klasifikasi dan karakter objek dakwah, hal ini penting agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh *mad'u*. Dengan mengetahui karakter dan kepribadian *mad'u* sebagai penerima dakwah, maka dakwah akan lebih terarah karena tidak disampaikan secara serampangan tetapi kepada *profesionalisme*. Maka *mad'u* sebagai sasaran atau objek dakwah akan dengan mudah menerima pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh subjek dakwah, karena baik materi, metode, maupun media yang digunakan dalam berdakwah tepat sesuai dengan kondisi *mad'u* sebagai objek dakwah. (Abdul Rahman Rizky, 2018, p. 20-23)

6. Dengan ini, yang dimaksud strategi dakwah dalam penelitian ini adalah, perencanaan dan metode yang digunakan oleh Syaikh Badiuzzaman Said Nursi di dalam Novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy saat berdakwah menebar kebajikan, mengobarkan kembali semangat Tauhid yang pada masa itu telah tenggelam oleh budaya Eropa.

Biografi Syaikh Badiuzzaman Said Nursi

Said Nursi salah satu pemikir Islam kontemporer yang jenius. Dia dilahirkan pada 1293 H/1876 M, dengan nama Said bin Mirza. Said Nursi berasal dari desa Nurs, yaitu salah satu perkampungan Khaizan di wilayah Bitlis yang terletak di sebelah Timur Anatolia. Sebuah perkampungan yang indah karena letak geografisnya dikelilingi gunung-gunung dan damai karena dihuni penduduk yang *religius*. Ayahnya bernama Mirza, terkenal sebagai seorang sufi pendukung tarekat *Khalidiyyah*. Ibunya bernama Nuriye seorang perempuan yang tidak pernah meninggalkan sembahyang tahajjud (selain dalam keadaan uzur) dan selalu memastikan dirinya dalam keadaan berwudhu ketika hendak menyusui anak-anaknya Salih, (2003).

Diawal kehidupannya, Said Nursi benar-benar dihadapkan pada kondisi yang sulit untuk menjamin masa depan umat Islam, bahkan lebih parah lagi kondisi tersebut telah membawa pada jatuhnya Imperium Islam 'Dinasti Turki Usmani'. Sebagai implikasinya, keruntuhan Dinasti Usmani ini telah membuka kaum liberalis dan musuh-musuh Islam untuk menghancurkan sisa kekuatan umat Islam. Mereka datang membuat interfensi politik dengan bebas mencampuri urusan Dinasti Turki Usmani dan membuka jalan lebar untuk memecah belah dunia Islam serta membangkitkan disintegrasi secara internal. Pada masa itu Badiuzzaman Said Nursi ingin menegaskan pentingnya ontology, epistemologi, dan aksiologi. Model Pendidikan yang demikian inilah yang terbukti mengantarkan umat Islam pada kejayaannya, dan itu harus dihidupkan bersama. Jika salah satu aspeknya hilang, maka karakteristik pendidikan Islam itu luntur dengan sendirinya.

Pada masa Sultan Abdul Hamid II, Said Nursi berjuang agar penguasa membuat kebijakan menerapkan Pendidikan yang intergral itu. Namun, lingkaran birokrasi tidak mengizinkan Said Nursi bisa bertemu langsung Sang Sultan. Ketika itu sultan meneruskan kebijakan pendidikan yang hanya menitikberatkan pada Pendidikan modern yang berkiblat pada Eropa. Dari pendidikan modern itu, lahirlah *young Turk Movement*. Mereka itu yang menjadi otak pelengseran Sang Sultan, bahkan pembubaran khilafah. Tat kala Sang Sultan menyadari kekeliruannya dalam *design* pendidikan itu, kondisinya sudah sangat terlambat, ia sudah tidak punya kekuasaan. Bahkan akhirnya ia dimakzulkan oleh generasi yang mendapat pendidikan cara Eropa itu. Generasi Mustafa Atatürk dan Emmanuel Carasso. (Shirazv, 2018, p. xxvii).

Sejarah perjuangan Badiuzzaman Said Nursi dalam berdakwah melawan kebodohan pada masa itu telah banyak diabadikan oleh beberapa pelaku dakwah saat ini, salah satunya Habiburrahman El Shirazy dalam bukunya yang dia beri judul *Api Tauhid*. Melihat dari penjelasan sebelumnya, bisa dikatakan Badiuzzaman Said Nursi merupakan tokoh utama dalam penelitian ini.

Novel Api Tauhid

Novel *Api Tauhid* adalah salah satu karya dari penulis terkenal Indonesia Habiburrahman El Shirazy. Karya lainnya yang tak kalah populer yaitu *Ayat-ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih* dan *Mihrab Cinta*. Tidak sedikit dari novelnya yang kemudian diangkat ke layar lebar. *Api Tauhid* adalah novel roman dan sejarah. Novel roman yang menceritakan seputar perjuangan anak muda asal Lumajang, Jawa Timur yang sedang menuntut Ilmu di Universitas Islam Madinah bernama Fahmi.

Fahmi, seorang pemuda yang baik akhlakunya. Suatu ketika dia dihadapkan dengan situasi yang pelik, yaitu tentang pernikahan *sirri* nya dengan seorang perempuan putri kyai terkenal di kampungnya. Bermaksud untuk mengobati rasa sedih Fahmi, Hamzah sahabatnya mengajak berlibur ke Turki untuk melakukan perjalanan wisata religi ke berbagai tempat bersejarah sambil belajar dan mengenang sejarah Badiuzzaman Said Nursi sebagai ulama besar dengan kisah perjuangannya menegakkan Islam di tanah Turki.

Novel ini menghadirkan kembali semangat perjuangan, pengabdian pada ilmu dan umat, persahabatan, dan pemahaman antar-peradaban. Pertemuan budaya Indonesia dan Turki, dikemas secara apik, penuh inspiratif dalam kesadaran humanis dan islami. Kekuatan sebuah novel sejarah tentu terletak pada kemampuannya dalam menampilkan peristiwa sejarah secara indah dan menawan. Novel menjadi sarat dengan hikmah sejarah yang berfungsi untuk menjadikan peristiwa masa lalu sebagai pengingat dan pelajaran bagi generasi sesudahnya. (Shirazy, 2018, xxxiv-xxxv).

Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce

Pengertian Analisis Semiotik

Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotik pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda (Barthes, 1988: 179; Kurniawan, 2001: 53). (Drs. Alex Sobur, 2016, p. 15-16).

Menurut Eco, secara etimologi istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Kemudian secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. (Abdul Rahman Rizky, 2018, p. 52)

Semiotik Model Charles Sanders Pierce

Charles Sanders Pierce (1839-1914), adalah salah seorang filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensial. Pierce adalah seorang pemikir yang argumentatif. Pierce lahir dalam sebuah keluarga intelektual pada tahun 1839 (ayahnya, Benjamin adalah seorang profesor di Havard). Pada tahun 1859, 1862, dan 1863 secara berturut-turut ia menerima gelar B.A., M.A., dan B.Sc. dari Universitas Harvard. Selama lebih dari tiga puluh tahun (1859-1860, 1861-1891) Pierce banyak melaksanakan tugas astronomi dan geodesi untuk Survei Pantai Amerika Serikat. Dari tahun 1879 sampai 1884, ia menjadi dosen paruh waktu dalam bidang logika di Universitas Johns Hopkins. (Drs. Alex Sobur, 2016, p. 39-40).

Pierce terkenal dengan teori tandanya. Dalam lingkup semiotika, Pierce seringkali mengulang-ngulang bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili penjelasan tersirat atau gambaran terhadap sesuatu bagi seseorang. Pierce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Ikon adalah hubungan antara tanda dan obyek atau acuan yang bersifat kemiripan, misalnya: potret dan peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan, contoh: asap sebagai tanda adanya api. Sedangkan simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan pertandanya, hubungan diantaranya bersifat arbiter atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Dalam bukunya, (Alex Sobur, 2016) juga berpendapat. Pierce membagi tanda menjadi sepuluh jenis yaitu:

1. *Qualisign*, yakni kualitas sejauh yang dimiliki tanda.
2. *Iconic Sinsign*, yakni tanda yang memperlihatkan kemiripan.
3. *Rhematic Indexical Sinsign*, yakni tanda berdasarkan pengalaman langsung, yang secara menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu.
4. *Dicent Sinsign*, yakni tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu.
5. *Iconic Legsign*, yakni tanda yang menginformasikan norma dan hukum.
6. *Rhematic Indexical Legsign*, yakni tanda yang mengacu kepada obyek tertentu misalnya kata ganti penunjuk.
7. *Dicent Indexical Legsign*, yakni tanda yang bermakna informasi dan menunjukkan subjek informasi.
8. *Rhematic Symbol* atau *Symbolic Rheme*, yakni tanda yang dihubungkan dengan objek melalui asosiasi ide umum.
9. *Dicent Symbolic* atau *Proposition* (proposisi) adalah tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak.
10. *Argument*, yakni tanda yang merupakan inferens seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. (Drs. Alex Sobur, 2016, p. 42-43)

Berdasarkan pemaparan diatas, semiotik model Charles Sanders Pierce ini membedakan jenis tanda berdasarkan fungsinya. Hal tersebut dapat mempermudah untuk mengamati dan meneliti jenis tanda yang terlihat pada novel yang akan diteliti.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang berupa penjelasan mendalam yang bersumber tertulis atau lisan dari orang atau objek yang kita amati. Dalam penelitian ini akan diuraikan secara jelas, sistematis dan akurat tentang Strategi Dakwah Badiuzzaman Said Nursi dalam novel *Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy*. Menurut (Slamet, 2006) dalam (Dedi Prayitno, 2017) mengemukakan penelitian deskriptif bermaksud memberikan uraian mengenai gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan indicator-indikator yang dijadikan dasar ada tidaknya suatu gejala yang diteliti. Sedangkan (Narbuko dan Achmadi, 2002) menyebutkan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan dengan menggunakan prosedur, penelitian ini dapat digunakan untuk penelitian masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi. (Dedi Prayitno, 2017, p. 31).

PEMBAHASAN

Biografi Habiburrahman El Shirazy

Habiburrahman El Shirazy adalah sastrawan dan cendekiawan Indonesia yang memiliki reputasi internasional. Ia adalah sastrawan Asia Tenggara pertama yang mendapatkan penghargaan dari *The Istanbul Foundation for Sciences and Culture*, Turki. Beliau juga disebut-sebut sebagai Novelis No. 1 Indonesia (dinobatkan oleh INSANI UNIVERSITAS DIPONEGORO Semarang pada tahun 2008). Sastrawan terkemuka Indonesia ini juga diterbitkan oleh harian republik sebagai Tokoh Perubahan Indonesia 2007. Ia dilahirkan di Semarang, Jawa Tengah pada tanggal 30 September 1976. (Shirazy, 2018, p. 581).

Selain dikenal sebagai novelis, sarjana Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir ini juga dikenal sebagai sutradara, da'i, dan penyair. Karya-karyanya banyak diminati tidak hanya di Indonesia, tapi juga di mancanegara seperti Malaysia, Singapura, Brunei, Hongkong, Taiwan, dan Australia. Banyak kalangan menilai, karya-karya fiksinya dinilai dapat membangun jiwa dan menumbuhkan semangat berprestasi pembaca.

Habiburrahman El Shirazy memulai pendidikan menengahnya di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al Anwar Mranggen, Demak dibawah asuhan K.H Abdul Bashir Hamzah. Pada tahun 1992 ia merantau ke kota budaya Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, lulus pada tahun 1995. Setelah itu melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Fakultas Ushuluddin Jurusan Hadist Universitas Al Azhar, Kairo, Mesir dan selesai pada tahun 1999. Pada tahun 2001 lulus Postgraduate Diploma (Pg.D) S2 di the Institute for Islami Studies di Kairo yang didirikan Imam Al-Balquri.

Sinopsis Novel *Api Tauhid*

Diceritakan seorang pemuda asal Lumajang, Jawa Timur yang sedang menimba Ilmu dalam studi sastra 2 di Universitas Islam Madinah bernama Fahmi. Ia bersama sahabatnya Ali dan Subki dan satu sahib dekat yang berasal dari Turki yaitu Hamzah. Pengisahan dimulai ketika Fahmi dengan khususnya melakukan I'tikaf di Masjid Nabawi Madinah. Kekhusyukan semata untuk menghilangkan dan melupakan semua beban hidup yang menimpa dirinya. Kasutnya benang rumah tangga yang ia jalani secara siri untuk menjaga hubungan dengan gadis

asal Indonesia bernama Nuzula yang merupakan puteri dari kyai Arselan gurunya di Indonesia, harus berujung gugat cerai. tanpa ia pahami dan ketahui sebabnya kabar dari kyai yang meminta Fahmi untuk menjatuhkan talak, padahal pernikahan itu melalui proses yang rumit dan dihadapi kebimbangan batin setelah menolak lamaran yang lain. Permasalahan tersebut tak sedikitpun ia curahkan pada teman-temannya, ia pendam sendiri dan memilih melampiaskannya dengan tekad menghantamkan Al-Qur'an dalam I'tikaf tersebut sebanyak 40 kali. Hal itu menyebabkan Fahmi harus masuk rumah sakit karena pingsan kelelahan pada hari ke-15. Melihat keadaan Fahmi, sahabatnya Hamzah mengajaknya untuk berlibur ke Turki dengan harapan agar Fahmi bisa melupakan masalahnya, Fahmi menyetujuinya dan mereka berangkat bertiga bersama Subki, sedangkan Ali tidak ikut.

Perjalanan dimulai, tiba di Turki mereka langsung menempati Villa milik seorang perempuan bernama Eysel yang tidak lain adalah saudara sesusunya Hamzah. Di Turki mereka (Fahmi, Hamzah, subki, Bilal, Emel dan Eysel) melakukan perjalanan wisata religi ke berbagai tempat bersejarah sambil belajar dan mengenang sejarah Badiuzzaman Said Nursi sebagai ulama besar dengan kisah perjuangannya menegakkan Islam di tanah Turki.

Badiuzzaman Said Nursi menjadi tokoh utama dalam cerita sejarah tersebut. Said Nursi kecil hidup ditengah keluarga yang sangat dekat dengan agama. Said sangat cerdas, pada usia yang masih sangat muda ia mampu memahami dan mengamalkan ilmu dari orang tua dan kakaknya dalam satu kali dengar. Pada usia 15 tahun Said remaja telah menghafal dan paham isi puluhan kitab rujukan utama, mampu menghafal Al Qur'an dalam waktu dua hari saja. Karena kekaguman pada sosoknya, sang guru Muhammed Emin Effendi memberinya gelar "Badiuzzaman" yang berarti keajaiban zaman.

Orang-orang termasuk beberapa ulama ada yang tidak menyukai Said Nursi, bahkan ada yang mengatakan bahwa Said Nursi gila dan memerlukan pemeriksaan dokter, namun semua itu tidak terbukti justru dokter yang memeriksanya malah takjub terhadap kemampuannya. Pejabat pemerintahan kemudian mengusir Said Nursi ke daerah terpencil yang jarang didatangi orang, bahkan Said harus berhadapan dengan Sultan Hamid II dan Mustafa Kemal Attaturk yang terkenal kejam terhadap hal-hal yang ada kaitannya dengan Islam. Selama dua puluh lima tahun berada di penjara dan pengasingan Said Nursi bukannya sedih akan tetapi ia bangga, karena di situlah ia menemukan cahaya abadi Ilahi. Murid-murid Said Nursi yang telah belajar banyak ilmu pengetahuan kemudian menyebar luaskan kepada khalayak. Baik dengan cara menulis ulang pesan Said Nursi maupun memperbanyak dakwahnya. Murid-murid Said Nursi berhasil merangkum Pesan Dakwah sang guru dengan judul Risalah Nur.

Dalam novel tersebut juga mengemas kisah percintaan Fahmi dengan beberapa wanita diantaranya Aysel, perempuan modern yang berubah menjadi perempuan sholehah berkat bergaul bersama fahmi dan kawan-kawannya. Sampai suatu ketika Fahmi diculik oleh mantan pacar Aysel dan disiksa hingga mengalami luka yang mengharuskan dia masuk rumah sakit. Namun bersamaan dengan itu pula Nuzula yang dulunya menolak Fahmi justru menjenguknya jauh-jauh dari Indonesia, dan mereka kembali merajut cinta yang pernah putus dan melangsungkan pernikahan resminya di Turki.

Strategi Dakwah Badiuzzaman Said Nursi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dengan menggunakan proses *Triangle of meaning* semiotic model Charles Sanders Peirce pada novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy, peneliti menemukan tanda yang memiliki makna mengenai Strategi yang digunakan oleh Badiuzzaman Said Nursi dalam berdakwah. Dengan ini peneliti akan memaparkan tiga macam Strategi dakwah menurut Al- Bayanuni yang di gunakan oleh Badiuzzaman Said Nursi, diantaranya:

a. Strategi Sentimentil

Merupakan strategi dakwah yang menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan. Berikut tanda yang memiliki makna strategi sentimental, misalnya;

“Sepanjang jalan, dia berdzikir. Jika dia mengajak bicara kepada kami, selalu saja di balik yang ia bicarakan ada hikmah yang menyentuh hati. Kami jadi tahu apa tujuan kami semestinya dalam hidup ini. Dia masih muda, tapi ilmunya adalah kedalaman ilmu ulama yang tidak muda”.(Shirazv, 2018, p. 255).

Dalam novelnya banyak sekali nada-nada sentimental yang ditunjukkan sehingga banyak membuat batin mitra dakwah menjadi tergerak dan terpicat. Sentimental tersebut ditunjukkan dengan sikap, prilaku dan Bahasa yang sopan, lembut dalam memberi nasihat sehingga dapat dipahami oleh masyarakat.

Sentimental ini mungkin bisa dikategorikan sebagai salah satu jenis metode dakwah *soft* yang isinya berupa nasehat baik. Singkat kata, nasihat yang berupa ajakan kembali ke jalan yang benar. Dengan memberikan nasehat yang tepat dan cermat serta pemilihan kata-kata yang baik dan sopan supaya mudah di terima oleh masyarakat. Artinya, ini merupakan sebuah himbauan moral yang mengajak seseorang untuk melakukan perbaikan diri. Dengan metode seperti ini, Badiuzzaman Said Nursi menjadi seorang pendakwah yang ulung dalam hal merayu yang dapat menggetarkan hati setiap yang mengenalnya. Badiuzzaman Said Nursi berhasil membawa sasaran dakwah dalam suasana yang di inginkannya, yaitu sebuah kenyamanan yang seolah olah mereka di dalamnya dengan penuh perasaan. Dengan nasihat-nasihat moral yang diluncurkan yang mampu menyentuh keinginan, kerinduan, kegelisahan dan kecemasan mereka.

b. Strategi Rasional

Strategi Rasional adalah dakwah yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Berikut tanda yang memiliki makna strategi rasional:

“Said Nursi mengkritik dengan pedas kebijakan pemerintah yang menggalakan Pendidikan umum sekuler tapi membabat madrasah. Said Nursi mensifati kondisi madrasah saat itu sebagai “menyedihkan”. Said Nursi tidak menolak ilmu modern sebagai sunnatullah mengikuti kemajuan zaman, namun akar jatidiri yang berpijak pada nilai-nilai Rabbani tidak boleh dihilang. Karenanya, Said Nursi menawarkan system Pendidikan komprehensif yang memadukan Pendidikan agama dan ilmu modern secara seimbang.(Shirazv, 2018, p. 326).

Dalam novel ini menjelaskan bahwa, strategi dakwah yang menggunakan rasional juga bisa disebut dengan logos, yaitu suatu metode meyakinkan orang lain tentang kebenaran

argumentasi kita, sehingga mengajak audiens untuk berfikir, menggunakan akal rasional yang sehat sehingga menumbuhkan sikap kritis. Dalam novel ini banyak juga alur plot yang dengan daya penalaran filosofis yang melibatkan akal rasional. Pandangan Badiuzzaman Said Nursi secara pendek kata, mampu mengoperasionalkan dalil-dalil *naqli* ke dalam akal rasional. Sesuai dengan hadis nabi yang mengatakan bahwa “Kami para nabi diperintahkan agar berbicara kepada manusia sesuai tingkatan akal mereka”

c. Strategi Dakwah Indrawi

Berkaitan dengan jenis strategi dakwah ini sebetulnya tidak jauh berbeda dengan strategi rasional yang di dalamnya melibatkan rasional akal untuk berdakwah. Dalam implementasinya, seorang pendakwah memang wajib diuntut memiliki kredibilitas yang tinggi untuk menjawab tantangan-tantangan yang diajukan oleh musuh-musuhnya. Keluwesan dalam hal tutur kata menjadi kata kuncinya. Selain keluwesan dalam hal tutur kata, dalam tahapan ini penalaran secara moral dan filosofis juga sangat penting, karena seperti yang dicontohkan oleh Badiuzzaman Said Nursi, berdebat bukan untuk mencari kemenangan, akan tetapi membuktikan kebenaran. Karena itulah, seorang pendakwah haruslah memiliki kualitas diri untuk berfikir secara rasional, argumentative serta berbicara dengan Bahasa yang kokoh, mudah dipahami dan tentunya menarik hati.

Strategi Indrawi (*al-mahaj al-hissi*) juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.

Strategi ini banyak ditemukan karena Badiuzzaman Said Nursi cenderung sering terlibat dikusi dengan beberapa ulama lainnya. Di beberapa halaman ditemukan Said Nursi kerap terlibat debat dan kemudian menyadarkan lawan debat nya akan kebenaran agama Allah. Badiuzzaman Said Nursi juga kerap menyelenggarakan kajian di beberapa masjid dan beberapa tempat di setiap dia tinggal. Tanda adanya Strategi Indrawi dalam novel Api Tauhid sering ditemukan ketika Said Nursi terlibat dalam diskusi dengan beberapa orang.

Faktor Pendukung

Faktor Pendukung merupakan tanda yang ada di dalam Novel Api Tauhid yang memiliki makna mendukung kelancaran Badiuzzaman Said Nursi dalam berdakwah pada masa itu. Factor pendukung dalam hal ini diantaranya adalah kecerdasan, kepandaian dan daya penalaran rasional yang dimilikinya. Artinya bahwa, Badiuzzaman Said Nursi memiliki bakat kecerdasan dan kemampuan dalam menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Dari kemampuannya inilah menjadi salah satu pendukung Said Nursi menjadi pendakwah yang ulung pada masanya dia dijuluki sebagai pemikir yang agung dan mendapatkan gelar Bediuzzaman. Dengan kepandaianya beliau banyak menulis karya-karya ilmiah sebagai media orasi dakwahnya. Selain itu, ada beberapa guru dan gubernur yang mendukung aksi dakwah dari Said Nursi tersebut. Berikut adalah faktor pendukung dakwah Badiuzzaman Said Nursi yang peneliti temukan di dalam Novel Api Tauhid, diantaranya:

“Ulama Al Azhar itu sangat antusias mendengarkan pendapat-pendapat Said Nursi. Ia juga mendukung gagasan Said Nursi mendirikan sebuah universitas di Anatolia bagian Timur”.(Shirazv, 2018, p. 311)

“Itulah kali pertama kali Said Nursi mendapatkan julukan Badiuzzaman. Selanjutnya julukan itu akan melekat pada Namanya, sehingga sering disebut Badiuzzaman Said Nursi”.(Shirazv, 2018, p. 201)

Sejak itu, Molla Fethullah Efendi sering membicarakan kecerdasan dan kekuatan hafalan Said Nursi dalam majelis-majelis pertemuan para ulama. Molla Fethullah sering menyanjung kedalaman Ilmu muridnya dari Nur situ, ia bahkan berkata kepada para ulama; “Apa pun masalah yang kalian tanyakan akan dijawabnya dengan tepat tanpa ragu dan kesulitan sedikit pun. Ia adalah seorang Badiuzzaman”.(Shirazv, 2018, p. 201).

Faktor Penghambat

Faktor Penghambat merupakan tanda yang ada di dalam Novel Api Tauhid yang memiliki makna menghambat kelancaran Badiuzzaman Said Nursi dalam berdakwah pada masa itu. Yang menjadi factor utama penghambat Said Nursi pada waktu itu adalah politik kekuasaan yang dimiliki oleh Mustafa Kemal dan imprealisme barat. Dalam upayanya melawati politik kekuasaan yang ada, menjadikan dia sering bertempat tinggal dijeruji besi (penjara) maupun diasingkan. Adapun tanda faktor penghambat dakwah Badiuzzaman Said Nursi yang peneliti temukan di dalam Novel Api Tauhid, diantaranya:

“Said Nursi memang tidak kemana-mana, ia hanya diam di masjid. Namun, diamnya di masjid tetap menyedot orang untuk datang. Dan pengaruh pengajian Said Nursi itu membuat para pejabat pendukung pemerintah sekuler Mustafa Kemal Attaturk merasa gelisah dan cemas. Mereka kemudian sepakat untuk mengusir Said Nursi dari Burdur sebelum pengaruhnya mengakar kuat di situ”.(Shirazv, 2018, p. 466).

“Tak ayal, penguasa kota itu pun ketakutan dan cemas. Para penguasa lalu merancang cara untuk benar-benar mengucilkan Said Nursi. Timbullah ide untuk mengasingkan Said Nursi di sebuah daerah terpencil yang susah didatangi orang, dan tidak menarik untuk didatangi karena dianggap kurang berperadaban”.(Shirazv, 2018, p. 467)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah mengadakan penelitian pada Novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy dengan judul “Strategi Dakwah Badiuzzaman Said Nursi dalam Novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy”. Maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi Dakwah Badiuzzaman Said Nursi

Adapun Strategi Dakwah Badiuzzaman Said Nursi dalam Novel Api Tauhid, dengan pendapat tiga macam jenis Strategi menurut Al Bayanuni, yaitu:

- a. Strategi Dakwah Sentimentil (*al-manhaj al-athifi*) adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah

nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak yatim dan sebagainya. Strategi ini banyak ditemukan di beberapa halaman, Badiuzzaman Said Nursi sangat peduli pada orang-orang yang kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah, dia selalu meyakinkan mereka akan datangnya pertolongan Allah. Said Nursi juga berhasil menguatkan para murid-muridnya yang saat itu dalam masa tahanan dan siksaan, selain itu Badiuzzaman Said Nursi berhasil menyadarkan pasien sakit jiwa untuk ikut beribadah dan belajar mengaji. Dalam Novel Api Tauhid pesan adanya Strategi ini banyak ditemukan saat Badiuzzaman Said Nursi berada di fase pertama dan kedua.

- b. Strategi Dakwah Rasional (*al-manhaj al-aqli*) adalah dakwah dengan berapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi, atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional. Strategi yang mendorong mitra dakwah untuk berpikir secara logika ini juga tidak kalah banyak ditemukan di beberapa halaman. Badiuzzaman Said Nursi dikenal sangat tegas dan pemberani, dalam beberapa kesempatan dia berhasil menyadarkan para pejabat pemerintahan untuk tidak berbuat lalim, dia juga pernah berhasil menyadarkan para pejabat untuk kembali mengutamakan ibadah shalat. Said Nursi berhasil menghentikan pelaksanaan pemberontakan saat itu, dia juga sempat menjadi penasihat khusus pejabat pemerintahan. Dalam Novel Api Tauhid ini banyak ditemukan Strategi Rasional yang berhasil menyadarkan banyak orang.
- c. Strategi Dakwah Indrawi (*al-mahaj al-hissi*) juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.

Strategi ini banyak ditemukan karena Badiuzzaman Said Nursi cenderung sering terlibat dikusi dengan beberapa ulama lainnya. Di beberapa halaman ditemukan Said Nursi kerap terlibat debat dan kemudian menyadarkan lawan debatnya akan kebenaran agama Allah. Badiuzzaman Said Nursi juga kerap menyelenggarakan kajian di beberapa masjid dan beberapa tempat disetiap dia tinggali. Tanda adanya Strategi Indrawi dalam novel Api Tauhid sering ditemukan ketika Said Nursi terlibat dalam diskusi dengan beberapa orang.

2. Faktor Pendukung

Faktor Pendukung merupakan hal-hal yang membantu kelancaran Badiuzzaman Said Nursi dalam melaksanakan dakwah. Karena kecerdasan dan pengetahuannya yang sangat luas, Badiuzzaman Said Nursi kerap mendapatkan dukungan dari para pejabat yang memiliki pikiran yang sama dengannya. Salah satunya yaitu Omer Pasya gubernur Bitlis, dia sangat mendukung dakwah Badiuzzaman Said Nursi sehingga dia mempersilahkan Said Nursi untuk mengajar di masjid setempat.

Selain gubernur Bitlis, gubernur Van Hasan Pasya juga menjadi tokoh yang mendukung dakwah Badiuzzaman Said Nursi, selain mempersilahkan Said Nursi untuk mengajar pemuda Van di masjid, dia juga membantu Badiuzzaman Said Nursi dalam pembangunan Madrasah di seluruh daerah Anatolia Timur.

Tidak hanya pejabat-pejabat, para muridnya yang setia juga menjadi pahlawan yang senantiasa selalu mendukung gurunya dalam berdakwah, mereka membantu penulisan karya monumental Badiuzzaman Said Nursi yaitu *Risalah Nur*. Mereka juga membantu menyebar luaskan *Risalah Nur* ke seluruh penjuru.

3. Faktor Penghambat

Faktor yang menjadi penghambat dakwah Badiuzzaman Said Nursi adalah beberapa kebijakan pemerintah sekuler yang berencana menghilangkan seluruh symbol Islam di tanah Turki. Itu membuat Badiuzzaman Said Nursi dan beberapa ulama lainnya sempat tidak memiliki ruang untuk berdakwah.

Beberapa kebijakan yang begitu menghambat dakwah Badiuzzaman Said Nursi adalah, larangan penggunaan huruf arab, penutupan beberapa masjid di Istanbul dan masih banyak lagi lainnya. Selain itu, pejabat pendukung pemerintah sekuler juga mencoba untuk menggagalkan rencana dakwah Badiuzzaman Said Nursi. Faktor-faktor itu banyak ditemukan dalam beberapa Bab di Novel Api Tauhid.

Saran

1. Kepada Penulis

Untuk seluruh penulis novel Islami, tetaplah berkarya dengan tulisan-tulisanmu, dan tidak lupa memasukan unsur dakwah dan sudut pandang lain dalam setiap kata yang ditulis dalam karya mu. Karena itu bisa bermanfaat bagi generasi yang akan datang. Selain itu, hendaklah mengetahui terlebih dahulu segmen atau keinginan pasar terhadap media sebagai media yang efektif untuk menerima pesan dan informasi. Dan tetap kreatif lagi dalam membuat novel bernafaskan Islam yang sarat akan pesan dakwah dan motivasi, serta menggunakan Bahasa yang menarik, mudah dipahami serta tidak terkesan menggurui.

2. Kepada Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, hendaknya untuk meneliti tentang pengaruh buku Api Tauhid atau novel-novel Islami lainnya terhadap pembaca baik dari sisi dampak gaya bahasa dakwah yang digunakan dan untuk melakukan penelitian yang berbeda, tentang gaya bahasa dakwah yang digunakan dengan dampak yang ditimbulkan. Misalnya: penelitian eksperimen untuk menentukan efektifitas gaya bahasa dakwah terhadap para pembacanya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, S. N., & Nurhidayah, Y. (2019). Analisis Semiotik Strategi Dakwah Humor Akun Instagram Nunuzoo. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(1), 114. <https://doi.org/10.24235/orasi.v10i1.5145>
- Ahmad Furqon. (2019a) *Strategi Dakwah Habiburrahman El Shirazy Pada Film “Dalam Mihrab Cinta”*. 4(11), 104–113.
- Alex Sobur, M. S. (2016). *Semiotika Komunikasi* (PT Remaja Rosdakarya (Ed.)). PT Remaja Rosdakarya.
- Dayanti, S. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto.
- Enjang AS, M.Ag., M. S., & Hajir Tajiri, M. A. (2009a). *Etika Dakwah* (T. W. Padjadjaran (Ed.)). Widya Padjadjaran.
- Habiburrahman, K., & Shirazy, A. L. (2015). *Api Tauhid*.
- Misbahuddin (2016) Dakwah, A. (n.d.). *Aktualisasi Dakwah Di Era Globalisasi (Dalam Menegakkan Syariat Islam)*. 1–12.
- Pencerah, S., Semiotika, A., & Peirce, S. (2018). *Strategi dakwah k. h. ahmad dahlan dalam film sang pencerah (analisis semiotika charles sanders peirce)*.
- Ramadlani, I. F. (2019). *Badiuzzaman Said Nursi dalam Membendung Arus Sekularisasi di Turki*. 3(1), 43–50. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1226>
- Shirazv, H. El. (2018). *Api Tauhid* (Syahrudin El-Fikri (Ed.)). Republika Penerbit.
- Suryaningrum, A. (2015). *SKRIPSI Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagai Syarat-syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata I*.
- Ushuluddin, F., Dakwah, D., Memenuhi, U., Persyaratan, S., Memperoleh, G., Sosial, S., & Prayitno, D. (2017). *Strategi dakwah remaja masjid al-wustho, di dukuh mendungsari bulurejo, gondangrejo, karanganyar. skripsi*.